

Hati-Hati dengan Story-mu di Media Sosial

written by Yulia Eka Sari

Dizaman yang serba internet ini, tentunya tidak susah untuk melihat tulisan seseorang di *story* media sosialnya. Zaman ini seolah menuntut setiap warganet untuk mulai menuliskan kisah mereka. Dimulai dari *wall* di facebook. Ketika kamu membukanya akan ada banyak cerita dari teman-temanmu. Dan tentunya kamu juga bisa menuliskan apa yang kamu alami hari ini di *wall* facebook-mu untuk dibagikan dengan orang lain.

Lain halnya dengan facebook, instagram memintamu untuk menyajikan ceritamu lewat gambar. Disertai dengan beberapa karakter untuk menuliskan *quotes*. Kadang orang akan *me-like* story-mu karena fotomu atau karena *quotes* kamu yang menarik. Juga, ada yang mulai memadukan gambar dengan *quotes* motivasi yang menarik di *story*-nya. Pada akhirnya, story-mu masih saja akan menuntutmu menulis.

Seolah setiap media sosial punya caranya sendiri untuk memaksamu menulis. Begitupun dengan story di whatsapp. Kamu akan bisa membaca banyak *story* dari nomor kontakmu, atau kamu juga bisa menuliskan story-mu dengan karakter tertentu.

Tentunya ini membawa makna positif. Kamu yang dari tidak biasa menulis, akhirnya mulai menuliskan ceritamu. Walaupun masih pendek. Kata seorang penulis, Tereliye, bahkan kamu yang keseringan menulis *story* bisa lebih produktif dalam banyaknya menulis dari pada dia.

Tapi sadarkah kamu, apa yang kamu tulis atau kamu baca dari *story* temanmu, kadang menggambarkan secara tidak langsung siapa kamu dan bagaimana pribadimu. Nah loh! Berikut tipe-tipe orang dalam menulis *story*:

Pertama, menuliskan setiap peristiwa. Kebanyakan dari kita mungkin akan melakukan hal ini. Membagikan cerita atau peristiwa yang sedang dialami, mulai sedang liburan sama teman, acara ulang tahun, wisuda, nikahan, *volunteering* atau yang lainnya.

Orang yang melihat lantas akan ber-ohhh ria. Oh, ini kegiatan dia sekarang. Tak apa, selagi kamu masih membagikan aktivitasnya dalam koridor yang baik-baik, orang-orang cenderung akan menilai baik dirimu. Tapi jangan kebablasan juga kalau cerita apa yang kamu alami, karena tidak semua orang butuh apa yang terjadi padamu. Hati-hati kamu bisa dinilai pribadi yang suka pamer.

Kedua, menuliskan keluhan. Kebanyakan orang kita lihat masih saja mengisi *story*-nya dengan keluhan, curhatan, kemarahan dan ketakutan. Seolah *story* adalah *diary* tempat kamu menuliskan curhat.

Tanpa sadar bahwa hanya sebagian orang yang akan peduli pada kondisi hatimu. Yang lain,

mereka cuma akan menilai bahwa kamu mungkin orang yang lemah, atau kamu orang yang punya sifat buruk karena marah-marah di *stroy*. Apapun itu berhati-hatilah, tidak semua orang harus singgah dihatimu. Sebagaimana tidak semua cerita harus kamu tuliskan dan bagikan ke orang-orang. Apalagi kalau isinya keluhan.

Ketiga, menuliskan motivasi dan berbagi informasi. Nah ini nih tipe yang paling dicari. Orang-orang yang apa yang dituliskannya adalah untaian kalimat motivasi, suka berbagi info kegiatan positif semisal lomba atau *volunteering*. Sudah dapat kamu nilai sendiri bukan bagaimana tipe orangnya. Dibanding fokus pada apa yang terjadi pada dirinya dan hatinya, ia lebih memilih untuk fokus berbagi kebaikan.

Pada akhirnya mari kita sama-sama menyadari bahwa media sosial hanya *tool* yang dikembangkan untuk mempermudah kita. Salah satunya mempermudah kita membagikan cerita, khususnya dengan cara menulis. Tapi hati-hatilah dengan apa yang pernah kamu tulis, karena tidak semua hal wajib kamu bagikan.

Mulai Bijaklah Kawan!!!

[zombify_post]